

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Apabila memperhatikan pembahasan dari bab I sampai bab IV, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan esensi dalam penulisan ini yang mengangkat topik permasalahan yakni mengkaji gerak-gerak yang ada dalam pertunjukan Angklung Buncis.

Di dalam kancah perkembangan seni pertunjukan dunia, Indonesia termasuk sebagai bagian dari Negara multikultural, yang memiliki beragam produk seni dan Budaya yang semuanya dilatarbelakangi secara kuat oleh masalah rasisme, adapt istiadat, norma-norma dan agama, dimana unsur-unsur budaya tersebut dipengaruhi pula oleh kondisi social masyarakat setempat. Kondisi diatas terjadi pada perkembangan kesenian Angklung Tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pertanian. Salah satu angklung tradisi adalah Angklung Buncis Arjasari.

Angklung Buncis ini merupakan angklung tradisi yang dahulu digunakan pada upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dan kesuburan tanah. Angklung Buncis yang di ambil dalam penelitian ini adalah Angklung Buncis Rukun Seni Daya Sunda yang berada di kampung Cipurut desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat pimpinan Bapak emen, yang ememilki perjalanan dan proses evolusi sendiri, mulai dari sejarah terciptanya hingga perkembangannya sebagai hiburan masyarakat.

Pada masa sekarang Angklung Buncis digunakan sebagai suatu wadah rekreasi atau perayaan berbagai peristiwa yang bersifat sekuler, atau seni hiburan. Hal ini berhubungan dengan semakin berubahnya pandangan masyarakat yang mulai kurang mengindahkan hal-hal berbau kepercayaan lama. Tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual Angklung Buncis dalam penghormatan padi, karena sejak itu Angklung Buncis berubah menjadi pertunjukan hiburan (juju Masunah,2003:63). Pertunjukan Angklung Buncis saat ini berfungsi sebagai sarana hiburan saja, biasa ditampilkan pada acara khitanan, pernikahan dan acara perayaan nasional. Dalam konteks hiburan penyajian Angklung Buncis di bagi lagi menjadi penyajian untuk helaran dan penyajian untuk pementasan di atas panggung, dalam penelitian ini diambil penyajian Angklung Buncis untuk pementasan di atas panggung, karena lebih banyak menggunakan unsur gerak.

Selain perubahan fungsi pertunjukan, kesenian Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Daya Sunda juga mengalami perubahan dan inovasi seperti, adanya penambahan alat musik seperti *kendang*, *kecrek*, *terompet pencak*, dan *goong*. *Pesinden* dalam pertunjukan angklung juga mengalami perubahan, pada mulanya penyanyi adalah laki-laki, yakni anggota pemain angklung atau penabuh *dog-dog*, namun para penyanyi laki-laki sudah lanjut usia dan tidak memungkinkan lagi untuk bernyanyi, maka diganti oleh *pesinden* wanita. Lagu-lagu yang diaminkannya pun semakin berkembang karena sudah ada penambahan alat musik lain, lagu-lagu baru (lagu masa kini) yang sedang disenangi oleh masyarakat sekarang. Perubahan yang terjadi pada pertunjukan Angklung Buncis

merupakan bentuk penyesuaian jaman agar kesenian ini tetap dapat dinikmati dan dapat diterima oleh masyarakat sekarang, tidak tergeser oleh kesenian modern lainnya. Inovasi lain yang dilakukan oleh Rukun Seni Buncis Daya Sunda adalah menurunkan permainan Angklung Buncis ini kepada kaum Perempuan agar pewarisan kesenian ini berjalan dengan baik dan terus-menerus berkembang, tidak punah.

Dalam pertunjukan Angklung tradisi terdapat ciri khas berbeda dari angklung modern, yaitu pertunjukannya disertai gerak-gerak yang membentuk tarian, begitu pula dengan pertunjukan Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Daya Sunda, terdapat beberapa gerak atau biasa disebut *tingkah* dan beberapa langkah yang biasa disebut *lengkah* dalam pertunjukan utnuik pementasan di atas panggung, *tingkah-tingkah* ini dilakukan oleh pemain sambil memainkan angklung dan *dog-dog*, peneliti membagi lagi *tingkah* tersebut, ada *tingkah* biasa dan ada *tingkah* yang membentuk formasi peneliti sebut dengan *tingkah* formasi, dalam setiap *tingkah* formasi bisa terdapat *lengkah* atau langkah kaki.

Tingkah yang ada dalam pementasannya yaitu seperti *ngangler*, *ngibing*, *kahandap*, *mopok* dan beberapa *tingkah* formasi: setengah lingkaran, *nguriling*, *oray-orayan*, *kapayun-kapengkeur*, dan berbaris *patongong-tonggong*. Posisi atau formasi di atas dilakukan berulang-ulang secara acak sampai lagu buhun yang wajib dimainkan selesai semua. Selain itu terdapat gerak kaki yang beragam atau biasa disebut *lengkah*. *Lengkah* ini biasa dilakukan pada berbagai *tingkah*, beberapa *lengkah* yang ada di penyajian Angklung Buncis yaitu, *lengkah Banting Suku*, *lengkah Tenggeng*, *lengkah Tenggang*, dan *lengkah Ban Kare*

Gerak dalam pertunjukan Angklung Buncis Arjasari Rukun Seni Daya Sunda banyak mengeksplor daerah bagian bawah tubuh yaitu kaki, peneliti mengambil 7 gerakan dan 5 bentuk pola lantai dari pertunjukan Angklung Buncis, setelah dianalisis dari beberapa gerakannya banyak yang termasuk gerak locomotion yaitu gerak yang berpindah tempat, dan terdapat pula gerak gesture dan pure movement. Gerak-gerakannya kebanyakan memiliki garis yang asimetris, dan berwatak keras menggambarkan kerja keras, karena gerak dalam pertunjukan Angklung Buncis berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan setiap pola lantai atau biasa disebut tingkah formasi yang dilakukan para pemain memiliki makna tersendiri yang biasanya dijadikan prinsip hidup masyarakat pertanian disana.

Gerak dalam pertunjukan Angklung Buncis Arjasari Rukun Seni Daya Sunda memegang peranan cukup penting, karena merupakan ciri dari pertunjukan angklung tradisi dan menjadi symbol dari prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat pertanian disana sangat memegang prinsip hidup yang menjadi aturan dari nenek moyangnya terdahulu, mereka tidak hanya mewariskan prinsip-prinsip hidupnya melalui media lisan atau tulisan, tetapi mereka masukan dalam unsur kesenian mereka agar tetap di ingat oleh masyarakat pendukungnya, seperti dalam kesenian Angklung Buncis Arjasari.

B. Saran

Di akhir dari penulisan laporan penelitian ini, ada sebuah pesan moral yang ingin dikemukakan peneliti, pesan moral tersebut berupa saransaran yang ingin disampaikan pada berbagai pihak, diantaranya:

1. Pihak Pembaca

Untuk lebih peduli lagi terhadap keberadaan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di sekitar lingkungan kita, terutama kesenian Angklung Tradisi.

2. Pihak Instansi Terkait

Agar lebih memperhatikan dan memebrikan dukungan pada perkembangan kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di Jawa Barat terutama Kabupaten Bandung, khususnya kesenian Angklung Buncis, salah satu kesenian angklung tradisi, yang merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

3. Pihak Para Pelaku Seni

Batasan para pelaku seni yang dimaksud adalah para seniman yang di dalamnya tokoh kesenian Angklung Buncis yakni pimpinan Rukun Seni Buncis Daya Sunda bapak Emen, para pemain atau *personil* yang terlibat langsung dalam pertunjukan kesenian Angklung Buncis, dan para penikmat kesenian Angklung Buncis yang sampai saat ini masih peduli terhadap pertunjukan tersebut. Khususnya pesan dari peneliti bagi pimpinan grup dan para *personil* kesenian Angklung Buncis untuk tetap eksis dan mempertahankan eksistensi pertunjukan Angklung Buncis, meskipun secara realitas telah banyak lahir produk seni pertunjukan hiburan yang dianggap lebih segar dan modern oleh mayoritas masyarakat dewasa ini.